

**ANALISIS WACANA NASKAH PIDATO INTERNASIONAL  
SUSILO BAMBANG YUDHOYONO: TINJAUAN LINGUISTIK KRITIS**

Anggara Jatu Kusumawati <sup>1</sup>

F.X. Nadar <sup>2</sup>

**Abstract**

*President Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) image building can be represented through many ways, one of them reflected on his international speeches. On this way, argumentation phases in the speeches can form social construct, self image, public opinion, new meaning and world-view. Based on critical linguistic point of view, word choice, sentence arrangement, and sentence pattern on speeches show a language expertise. This research aims at describing grammar used of SBY international speeches related with self image building.*

*This research uses critical linguistics approach proposed by Fowler (1979) via Young and Harrison (2004: 3) which focuses on two metafunctions of Systemic Functional Linguistics Halliday, ideational and textual function. The source of data are nine texts of SBY's international speech in the year of 2011 chosen based on some criteria; updated topics, variation of topics, and abundant data. Then, data are chosen, noted, and identified based on formulation of the problems. On data analysis, Norman Fairclough framework applied in analyzing the data. Based on limitation of Halliday's metafunction, only were two levels chosen; textual analysis and social practice analysis. Besides, relevant studies were done to get detail and complete explanation.*

*Based on data analysis, the result that can be emphasized is the grammar seen from word choice, clause and sentence element, figures of speech, pattern of clause change are means to convey new meaning based on who is the speaker and psychological effect shown to listeners. Thus, it can reveal the speaker purpose extensively and help to describe argumentative phase on speeches. Those three results of research are efforts to build SBY self image on language expertise. On this way, SBY can attract sympathy, therefore international cooperation can run smoothly.*

Kata-kata kunci: wacana pidato internasional, citra diri, struktur linguistik kritis, penyusunan teks, dan tata bahasa.

**1. Latar Belakang Masalah**

Pidato dapat dijadikan alat luar biasa untuk mengonstruksi realitas, citra diri, opini publik, dan pemaknaan baru atas peristiwa. Pidato internasional yang menjadi objek penelitian ini bersifat luas dengan jangkauan negara-negara maju dan berkembang. Sebagai negara yang sedang berusaha untuk maju, Indonesia membutuhkan dukungan-dukungan dari negara lain. Pidato internasional merupakan alat untuk mendapatkan dukungan tersebut. Dukungan tersebut dapat tercipta dengan adanya kepercayaan dari khalayak (dalam maupun luar negeri). Agar mendapatkan sebuah kepercayaan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Pascasarjana, Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, UGM 2010

<sup>2</sup> Dosen Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, UGM

yang diyakini sebagai suatu kebenaran atau realitas, kemampuan berbahasa sangat diperlukan dalam menyusun naskah pidato. Dengan demikian, naskah pidato internasional Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY) adalah rekaman kebahasaan yang terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain, maka banyak aspek linguistik yang terkandung di dalamnya.

Dilihat dari segi linguistik, pemakaian kata, susunan kalimat, dan bentuk kalimat dalam naskah pidato tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari ideologi (Fowler via Eriyanto, 2009: 149). Ekspresi tersebut merupakan upaya membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri. Pemakaian bahasa dipandang tidak netral karena membawa implikasi ideologis tertentu. Pada kenyataannya, presiden yang mahir berbahasa menggunakan pidatonya dengan tujuan pembentukan citra diri.

Kemahiran berbahasa dalam naskah pidato internasional ditunjukkan Presiden SBY dengan beberapa aspek. Salah satu aspek tersebut adalah penggunaan tata bahasa. Penggunaan tata bahasa yang menjelaskan bagaimana kata-kata tersusun dalam kalimat mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pilihan kata dan cara penyusunannya dalam pembentukan sebuah kalimat sangat mempengaruhi makna yang disampaikan. Selain itu, bentuk estetik "bahasa yang indah" juga dipertimbangkan dalam penyusunan kalimat. Hal ini bertujuan untuk menambahkan makna atau menegaskan sifat umum suatu gagasan.

Kemahiran berbahasa yang terlihat dalam naskah pidato SBY menjadikan pidato internasional SBY istimewa. Maksud dan tujuan pidato tersampaikan dengan baik walaupun dengan bahasa yang sederhana namun tertata dengan baik. Melalui tata bahasa, Presiden SBY melakukan usaha untuk mencitrakan dirinya sebagai pemimpin yang mahir menggunakan bahasa. Dengan kemahirannya, presiden berusaha meyakinkan sesuatu sebagai kebenaran atau realitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan tata bahasa naskah pidato internasional SBY dan kaitannya dengan pembentukan citra diri berdasarkan tinjauan linguistik kritis.

## 2. Landasan Teori

Sehubungan dengan proses bahasa yang menjadi objek utama dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) pendekatan bahasa kritis (*linguistic criticism*) akan digunakan dalam menganalisis praktik wacana yang berlangsung. Pendekatan kritis ini dilakukan melalui penggunaan bahasa yang menggunakan konsep dan metodologi linguistik. Hal ini sejalan dengan konsep adanya hubungan erat antara *SFL* (*Systemic Functional Linguistics*) dengan analisis wacana kritis. *SFL* merupakan metode yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana lebih dalam yang menitikberatkan faktor kebahasaan. Kerangka berpikir *SFL* yang dikenalkan oleh Halliday dapat digunakan sebagai cara untuk memahami fungsi performa bahasa dan pilihan kata yang diproduksi dalam rangka mengubah makna. Dalam *SFL*, penggunaan tata bahasa yang melibatkan jenis kata yang membentuk kalimat dilihat tidak hanya sebagai struktur pembentuk kalimat, tetapi juga melihat makna yang direpresentasikan atau direalisasikan berdasarkan konteks di luar bahasa (Young dan Fitzgerald, 2006:16).

Fowler (1979) via Young dan Harrison (2004:3) menghubungkan *SFL* dan *AWK* dengan menekankan bahwa ideologi dapat dimediasikan secara linguistik. Fitur-fitur metafunksional sangat berguna dalam analisis kritis. Seperti fungsi ideasional *the grammar of transitivity* 'transitivitas tata bahasa', fungsi interpersonal *the grammar of modality* 'modalitas tata bahasa', dan fungsi tekstual yang meneliti transformasi seperti nominalisasi, pasivisasi (pemasifan), dan klasifikasi pola-pola leksikal.

Lebih lanjut, Fowler (1981:29-32) mengungkapkan bahasa dan kontrol berupa unit-unit lingual secara serempak mengekspresikan dan mengkonstruksi sebuah ideologi. Sebuah teks secara tidak langsung merupakan instrumen dalam mengontrol tingkah laku manusia. Unit-unit lingual dalam teks dijabarkan melalui kalimat-kalimat. Analisis kalimat konstruksi sintaksis diperlukan dalam mengungkapkan ideologi yang terkandung di dalamnya. Ada dua macam konstruksi yang lazim muncul dalam teks, yaitu nominalisasi dan bentuk pasif. Keduanya sangat mendominasi dalam teks. Nominalisasi adalah proses transformasi yang mengurangi seluruh klausa yang mengandung kata kerja (verba) dan berubah menjadi kata benda (nomina). Fungsi nominalisasi adalah untuk mempermudah kode-kode ideologi agar lebih mudah dikonstruksi. Proses ini membantu releksikalikalisasi, persandian baru dan spesial, dan seperangkat konsep dalam seperangkat istilah leksikal yang baru. Bentuk pasif dalam kalimat yang di dalamnya terdapat agen dan pasien dapat berakibat memperkeruh hubungan pertanggungjawaban 'siapa melakukan apa dan kepada siapa'. Dalam bentuk pasif, seseorang cenderung membaca dari awal kalimat tempat posisi agen biasanya berada. Pada akhirnya, seseorang yang mempunyai sesuatu terhadapnya oleh orang lain dapat dibuat seperti bertanggung jawab atas apa yang terjadi kepadanya. Dengan cara seperti inilah konstruksi sintaksis bekerja dalam mengungkapkan ideologi.

Tata bahasa dalam naskah pidato dirangkai dengan baik untuk membentuk teks atas dasar tujuan tertentu. Tata bahasa tidak hanya menunjukkan bagaimana rangkaian kata dirangkai menjadi suatu klausa, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menunjukkan makna tertentu berdasarkan siapa pengguna dan efek yang ditimbulkan kepada pendengar. Naskah pidato yang dibahas pada penelitian ini adalah naskah pidato Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang disampaikan di depan khalayak internasional. Oleh karena itu, penggunaan tata bahasa dalam teks diperhatikan secara saksama dan dipertimbangkan bagaimana efek yang akan ditimbulkan.

Berdasarkan teori *SFL* yang dikemukakan Halliday, praktik tata bahasa sebagai alat untuk dikomunikasikan kepada khalayak terdiri atas beberapa aspek penting, yaitu aspek pilihan kata dan tata bahasa. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori awal yang dikemukakan Fowler, yaitu aspek pilihan kata, aspek klausa, dan aspek figuratif (*figure of speech*). Aspek ketiga merupakan tambahan karena banyak penggunaan gaya bahasa (*figure of speech*) dalam naskah pidato.

### 3. Metode Penelitian

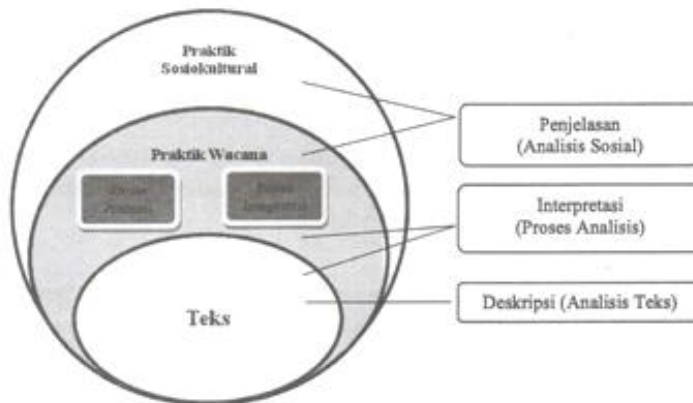
Penelitian wacana pidato internasional SBY ini menggunakan pendekatan teori linguistik kritis yang dikemukakan Fowler (1979) via Young dan Harrison (2004:3) yang menitikberatkan pada dua fungsi *SFL* Halliday, yaitu fungsi 'ideasional' dan fungsi 'tekstual'. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata bahasa serta peran unsur tersebut dalam pembentukan citra diri SBY dalam pidato internasional. Metode penelitian berpijak pada tiga tahapan, yaitu 1) pengumpulan data, tahap menguraikan metode dan teknik yang dipakai, 2) penganalisisan data, penjabaran proses dan analisis data, dan 3) pemaparan hasil analisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah pidato berbahasa Inggris yang disampaikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 8 April 2011 dalam acara pertemuan Kementerian Keuangan GCO ASEAN ke-15. Penelitian ini merupakan penelitian yang berdasar pada fenomena kebahasaan. Fenomena kebahasaan diobservasi terlebih dahulu kemudian dipilih berdasarkan kelayakan dan pembatasan-pembatasan tertentu. Populasi bahan penelitian berupa naskah pidato internasional Presiden SBY. Ada tiga kriteria pemilihan populasi naskah pidato internasional, yaitu pertama, kebaruan topik naskah pidato. Pertimbangan pembatasan waktu tersebut bertujuan agar tema pidato masih baru dan relevan pada masalah-masalah yang terjadi saat itu. Kedua, variasi topik. Topik-topik yang berbeda dapat menunjang keragaman bahasa serta makna yang terkandung di dalamnya. Ketiga, kekayaan data. Naskah pidato dipilih berdasarkan kekayaan data, baik dari unsur linguistik maupun nonlinguistik sehingga mampu menjawab rumusan masalah dengan baik dan benar. Naskah pidato berasal dari Asisten Staf Khusus Presiden Bidang Hubungan Internasional, Dr. Yayan G.H. Mulyana yang dikirim melalui pos-el (*e-mail*) langsung sehingga dapat dikatakan sebagai data yang akurat.

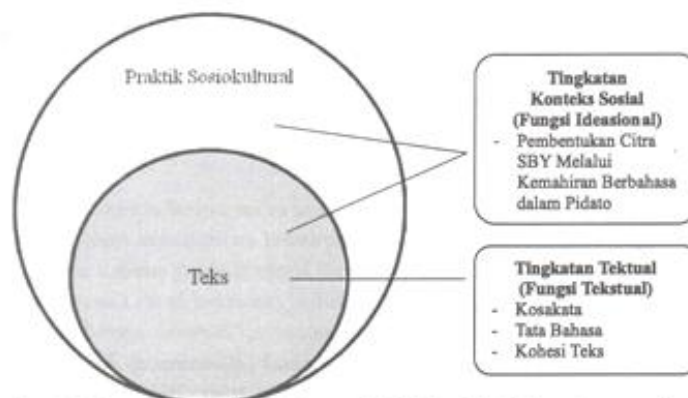
Selanjutnya, peneliti mengobservasi data penelitian dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam naskah pidato internasional Presiden SBY. Agar dapat memahami secara mendalam, peneliti mencatat penggunaan bahasa yang relevan. Data yang sudah dipilih dan dicatat kemudian diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Data diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan tata bahasa naskah pidato internasional SBY yang mahir berbahasa serta kaitan ketiganya dalam rangka pembentukan citra diri. Proses menyimak, mencatat, dan mengklasifikasi data memudahkan penjabaran dan analisis data.

Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Studi pustaka yang relevan tentang kajian yang berhubungan dengan analisis wacana naskah pidato internasional presiden dilakukan dalam rangka mendapatkan hasil analisis yang detail dan lengkap. Berdasarkan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough, metode analisis terdiri atas tiga tataran, yaitu 1) tataran tekstual yang berhubungan dengan bentuk dan isi, 2) tataran praktik wacana yang berhubungan dengan aspek kognitif sosio-kognitif produksi dan interpretasi teks, dan 3) tataran praktik sosial yang berhubungan dengan berbagai tataran organisasi sosial yang berbeda-beda (jangkauan lebih luas). Hanya dua tataran analisis yang diambil dalam penelitian ini, yaitu tataran tekstual dan tataran praktik sosial. Hal ini sesuai dengan teori utama yang dipakai pada penelitian ini, yaitu teori linguistik kritis oleh Roger Fowler bahwa analisis hanya fokus terhadap

analisis teks dan hubungannya dengan representasi pengalaman individu manusia dalam konteks sosial atau kelompok yang lebih luas. Oleh karena itu, teknik wawancara dengan penyaji wacana atau pihak-pihak yang terkait tidak dibutuhkan. Analisis atau pemaparan data hanya berdasarkan unsur-unsur yang telah tersedia atau sudah diketahui oleh peneliti atau berdasarkan teori-teori yang relevan sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Kerangka analisis wacana ini lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut (Titscher, S., dkk., 2009:249)



Gambar 1. Kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



Gambar 2. Kerangka Analisis Wacana Kritis Naskah Pidato Internasional SBY

Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis data yang diuraikan secara deskriptif berdasarkan kerangka analisis dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Deskripsi disajikan melalui kata-kata biasa disertai dengan contoh-contoh yang relevan sehingga menghasilkan informasi yang detail dan lengkap. Penyajian hasil analisis data ini dilakukan dengan menguraikan tata bahasa serta peran unsur-unsur tersebut dalam pembentukan citra diri Presiden SBY.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Aspek Pilihan Kata

Pemilihan kata yang tepat dalam naskah pidato sangat penting mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Penguasaan pemilihan kata bukanlah suatu hal yang sederhana karena sangat mempengaruhi tercapainya maksud yang hendak diungkapkan. Pilihan kata tidak boleh terlalu sederhana dan tidak pula terlalu boros sehingga mengacaukan makna yang tersirat di dalamnya. Seseorang juga dapat disebut mahir berbahasa apabila mampu berkomunikasi dengan memiliki perbendaharaan kosakata yang memadai dan dapat menggunakannya dengan jelas, efektif, dan sesuai dengan kaidah. Pembahasan aspek pilihan kata ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu berdasarkan pola leksikal dan berdasarkan tinjauan kritis.

#### 4.1.1 Berdasarkan Pola Leksikal

Bentuk dan makna kata adalah hal yang mendasar dalam tata bahasa. Hal ini akan berpengaruh terhadap kalimat yang akan dibentuk. Berdasarkan pola leksikal, berikut akan disajikan makna leksikal dan struktur leksikal.

##### 4.1.1.1 Makna Leksikal

Ketepatan pemilihan kata sangat bergantung pada makna leksikal. Berdasarkan maknanya, kata dibagi menjadi makna yang bersifat denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan kata atau kelompok kata yang didasarkan pada penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa secara objektif (Keraf, 2009:28). Penggunaan kata yang bersifat denotatif membantu dalam menuntun pembaca kepada gagasan yang ingin disampaikan dan tidak memungkinkan interpretasi lain selain gagasan yang disampaikan oleh pembicara. Sebagaimana dalam naskah pidato Presiden SBY yang mempunyai tahapan-tahapan argumentasi yang panjang untuk meyakinkan pendengar, maka banyak pula rangkaian kalimat yang bersifat denotatif. Berikut adalah contoh penggunaan makna denotatif dalam rangka penjelasan suatu rangkaian peristiwa.

...

*Let me briefly share with you what I mean, based on our current experience. Since 2007, the government of Indonesia has introduced an innovative credit scheme called "Credit for the People" (KUR – Kredit Usaha Rakyat), which is executed through commercial banks, and 70% of which is guaranteed by the Government. Annually, the Government of Indonesia guarantees increases capital of the guarantee companies the amount of two trillion rupiah (approximately 200 million US dollars), or guaranteeing 20 trillion rupiah of loans. This allows micro-enterprises lacking collaterals to access bank loans.*

*The KUR credit program has also been expanded to target micro entrepreneurs, in need of smaller loans of less than 20 million rupiah – approximately more than 2000 US dollars.*

*Remarkably, up to July 2010, more than three million small and medium enterprises have accessed this program. Of these, 96% are micro clients with an average loan size of four million rupiah, or more than 400 US dollars.*

*I am proud to mention, that this program has improved the status of approximately 400 thousand out of 4.1 million debtors, from unbankable to the entitled ones. More bankable persons mean more opportunity for development.*

*To complement financial inclusion program, the Indonesian Government has also developed other poverty reduction programs such as: cash support to the very poor, to compensate their decreasing purchasing power following the increase in oil price, and promoting "The National Program for Community Empowerment."*

...

Berdasarkan data di atas, presiden memberi ilustrasi tentang pengalaman pemerintah dalam perekonomian, yaitu program kredit inovatif yang dinamakan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Secara lugas presiden memberi keterangan kapan dimulainya program tersebut, persentase yang ditanggung pemerintah, jumlah pinjaman yang diberikan. Selain itu, ada penjelasan perkembangan program kredit yang mengalami perluasan target sampai pengusaha mikro. Terakhir, hasil program kredit inovatif bahwa 400.000 pengusaha terbantu dengan adanya program tersebut sehingga pada kesimpulan pemaparan narasi tentang adanya program kredit KUR telah membantu banyak pengusaha untuk berkembang. Semua kosakata yang digunakan dalam narasi bersifat denotatif, yaitu semua hal dapat diceraap dengan pancaindria dan rasio manusia. Tidak ada interpretasi lain yang akan timbul dari narasi tersebut. Hal ini akan mempermudah pendengar dalam memahami penjelasan dari pembicara.

Selanjutnya, dalam rangka menimbulkan kesan yang positif, makna konotasi dapat digunakan dalam mengemukakan emosi pembicara. Makna konotasi adalah makna yang ditambahkan pada makna denotasi dan menimbulkan rasa atau emosi (Keraf, 2009:29). Emosi yang dimaksud adalah perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, sopan atau tidak sopan, negatif atau positif, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini, beberapa gagasan dalam naskah pidato harus menimbulkan kesan positif sehingga pendengar dapat terpengaruh dengan positif pula secara emosi. Berikut adalah contoh penggunaan kata yang mempunyai makna konotasi positif.

...

*Despite the pristine beaches and the many entertainment spots on this island, the meetings this week will surely drain your energy levels. To recharge, I encourage you to spend an extra few days, to go and explore other Indonesian remarkable sites and islands.*

...

Kata *pristine* menimbulkan makna konotasi yang positif. Kata *pristine* mempunyai makna denotasi atau makna lugas *original* 'asli'. Perbandingan kata lugas *original* dengan kata-kata yang menimbulkan kesan secara konotasi dapat dilihat dengan teknik ganti berikut ini.

- a) *Despite the primitive beaches and the many entertainment spots on this island, the meetings this week will surely drain your energy levels.*
- b) *Despite the undeveloped beaches and the many entertainment spots on this island, the meetings this week will surely drain your energy levels.*

- c) *Despite the original beaches and the many entertainment spots on this island, the meetings this week will surely drain your energy levels.*
- d) *Despite the pristine beaches and the many entertainment spots on this island, the meetings this week will surely drain your energy levels.*

Kata *primitive* dan *undeveloped* mempunyai makna konotasi negatif yang memberi kesan bahwa pantai-pantai di Bali adalah pantai yang kuno, terbelakang, dan belum maju. Kata *original* mempunyai makna lugas dan bersifat netral. Selanjutnya, penggunaan kata *pristine* digunakan untuk menimbulkan kesan positif bahwa, pantai-pantai asli yang dimaksud adalah pantai yang masih asli, bersih, dan segar sehingga layak sebagai referensi tempat untuk dikunjungi dalam rangka melepas penat. Penggunaan konotasi positif ini dapat pula memperlihatkan pemakaian bahasa lebih tinggi. Bahasa tersebut digunakan oleh orang yang terhormat, diperdengarkan di depan orang terhormat pula.

Berdasarkan tujuannya masing-masing, pemilihan kata, baik dengan makna denotatif maupun makna konotatif memiliki fungsi masing-masing, yaitu memperjelas tujuan dan maksud pembicara. Pemilihan kata yang tepat membutuhkan kemampuan berbahasa yang baik sehingga dapat menimbulkan kesan sesuai dengan keinginan. Kesalahan pemilihan kata dapat mengakibatkan interpretasi yang salah dan kesan yang tidak baik. Berkaitan dengan hal ini, pemilihan kata yang disampaikan oleh Presiden SBY tepat sesuai dengan proporsi maksud dan tujuannya.

#### 4.1.1.2 Struktur Leksikal

Selain memiliki makna secara leksikal, sebuah kata mempunyai beberapa relasi bersifat semantik, yaitu yang berupa sinonimi, hiponimi, dan antonimi. Pemaparan ketiga jenis makna berdasarkan relasi semantik disajikan sebagai berikut.

##### a) Sinonimi

Sinonimi berasal dari kata *syn* 'sama' dan *onoma* 'nama' yang berarti suatu kata yang memiliki beberapa makna yang sama (Keraf, 2009:34). Walaupun semua kosakata tidak ada yang memiliki makna yang betul-betul sama, tetapi konsep sinonimi ini membantu pendengar dalam memahami penjelasan pembicara dalam pidato, karena adanya pengaitan kata yang baru dengan kata-kata yang mungkin sudah diketahui sebelumnya. Selain itu, sinonimi membantu pembicara dalam memperluas kosakata yang dimiliki. Berikut adalah kata-kata yang mempunyai makna sinonim yang bersama-sama digunakan dalam kalimat.

...

*ASEAN can take the lead in resolving problems in our own backyard. ASEAN nations can serve as the "agent of change", that drives progress and development in many areas of cooperation within the region, be it financial cooperation, food security, energy security, inclusiveness, or equitable growth.*

...

Kata *development* dan *growth* pada data di atas mempunyai makna yang hampir sama yaitu, 'proses berkembang' dan 'proses tumbuh'. Kemiripan makna yang dimiliki oleh kedua kata tersebut digunakan dalam lingkungan kalimat yang sama. Hal ini

berfungsi untuk memperjelas dan mempertegas makna yang ingin disampaikan bahwa ada perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang berjalan ke arah yang baik.

#### b) Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan dua kata atau lebih yang menunjukkan hubungan atas dan bawah. Kata-kata yang termasuk kelas atas disebut *superordinat* dan kata yang dibawahinya disebut *hiponim* (Keraf, 2009: 38). Pada naskah pidato Presiden SBY, terdapat hiponimi yang sifatnya bukan umum, tetapi bersifat khusus yang mengacu pada konteks yang dibicarakan. Berikut adalah contoh data yang mengandung kata-kata yang berhubungan secara hiponim.

...  
*This is of course no time to be complacent. Our economies are still facing many challenges. These are, among others: the continuing global imbalances, upward pressures on commodity prices, the rising price of oil, and the increasing severity and impact of natural disasters and climate change—which in their own right affect the supply of our precious commodities.*  
...

Kata *many challenges* 'banyak tantangan' pada data tersebut merupakan superordinat dari beberapa hiponim, yaitu *the continuing global imbalances* 'ketidakseimbangan global yang terus berlangsung', *upward pressures on commodity prices* 'tekanan yang naik pada harga komoditas', *the rising price of oil* 'naiknya harga minyak', and *the increasing severity and impact of natural disasters and climate change* 'meningkatnya kekerasan dan akibat bencana alam dan perubahan iklim'. Kata superordinat beserta hiponimnya yang disebutkan ini hanya ada pada konteks topik tersebut. Secara umum, *many challenges* mungkin bukan menjadi konsep hiponimi karena khalayak yang tidak mengetahui secara detail tantangan yang dimaksud secara khusus. Kekhususan hiponimi ini menjadikan konteks kalimat menjadi eksklusif dan melalui pidato tersebut menjadi konsep baru dan diperkenalkan ke khalayak karena pidato presiden bersifat internasional.

Penggunaan hubungan sinonimi dan hiponimi menunjukkan kompleksitas pilihan kata yang digunakan. Semakin kompleks kosakata yang dipakai semakin tinggi tingkatan berbahasa pembicara. Selain itu, berdasarkan pola leksikal, baik berdasarkan makna dan strukturnya, pemilihan kata menentukan maksud dan tujuan pembicara. Pemilihan kata yang tepat memberi kesan yang baik kepada pendengar tentang kepiawaian pembicara dalam berbahasa.

#### 4.1.2 Berdasarkan Tinjauan Kritis

Berdasarkan tinjauan kritis, analisis akan menitikberatkan pada faktor kebahasaan. Penggunaan tata bahasa yang melibatkan jenis kata yang membentuk kalimat dilihat tidak hanya sebagai struktur pembentuk kalimat, tetapi juga dilihat sebagai makna yang direpresentasikan atau direalisasikan berdasarkan konteks di luar bahasa (Young dan Fitzgerald, 2006:16), sehingga susunan kata, klausa dalam kalimat yang disusun sedemikian rupa bertujuan untuk membentuk makna baru. Menurut Fowler (1979) via Eriyanto (2009:134) terdapat empat fungsi pilihan kata dalam kalimat, yaitu

pembuat klasifikasi, pembatas pandangan, pertarungan wacana, dan marginalisasi. Pemaparan detail keempat fungsi pilihan kata dalam kalimat tersebut disajikan sebagai berikut.

**a) Pilihan Kata sebagai Pembuat Klasifikasi**

Penyajian realitas dalam naskah pidato merupakan realitas yang diambil dari perspektif Presiden SBY. Pilihan kata memungkinkan seseorang membatasi dan memberi penilaian terhadap informasi dan pengalaman yang dialami pembicara. Terlepas dari realitas yang sesungguhnya, realitas yang diutarakan presiden merupakan klasifikasi realitas pertumbuhan ekonomi yang memuaskan. Berikut data yang menunjukkan klasifikasi realitas pertumbuhan ekonomi Indonesia yang bagus.

...

*In fact, emerging and developing countries in Asia have become important engines for global growth. The economies of ASEAN and East Asia registered robust growth, and provided the expansion that was helpful for the global growth.*

...

Data di atas menunjukkan bahwa Presiden SBY mengklasifikasikan pemerintahannya yang muncul dan berkembang di Asia telah menjadi mesin untuk pertumbuhan global. Perekonomian ASEAN dan Asia Timur terdaftar dengan pertumbuhan yang mantap dan sangat membantu pertumbuhan global. Pendengar pidato digiring untuk menghadapi klasifikasi realitas dari satu sisi, yaitu yang diungkapkan oleh presiden. Kesuksesan yang dialami Indonesia dalam perspektif Presiden SBY inilah yang merupakan klasifikasi yang membatasi realitas yang sesungguhnya.

**b) Pilihan Kata sebagai Pembatas Pandangan**

Pilihan kata yang dipakai dalam kalimat bersifat membatasi pandangan berdasarkan informasi yang disampaikan. Pilihan kata tersebut mempengaruhi pemahaman terhadap suatu realitas. Khalayak digiring ke dalam pemahaman yang sama dengan pembicara dan bukan yang lain. Seperti yang terdapat dalam naskah pidato internasional Presiden SBY, ada penyajian realitas yang tergambarkan dalam pilihan kata dan bersifat membatasi pandangan pendengar. Berikut penyajian data yang mengandung pilihan kata sebagai pembatas pandangan.

...

*At the same time, we also need to look closely on ASEAN's vision and our collective aspiration for our regional grouping.*

*We need to look at how do we develop strong national and regional economies with strong, sustainable, balanced and inclusive growth.*

*We need to move faster towards a true ASEAN Community by 2015. This means, among others, strengthening ASEAN institutional frameworks and mechanisms.*

...

Berdasarkan data di atas, realitas yang disajikan kepada pendengar dibatasi pada informasi yang disampaikan. Presiden menyampaikan beberapa tindakan yang perlu dilakukan negara-negara ASEAN dan bukan tindakan lain yang tidak disampaikan beliau. Hal ini membatasi hal-hal yang penting dilakukan untuk kebaikan ASEAN.

**c) Pilihan Kata sebagai Pertarungan Wacana**

Naskah pidato internasional mempunyai tahapan-tahapan argumentasi yang oleh pembicara menuntut pengakuan atas kebenaran dengan menyajikan fakta pendukung dan membenar pernyataan dari suatu hal. Fakta pendukung dan membenar pernyataan ditampilkan mendekati realitas untuk mempengaruhi pendengar dan akhirnya menemui keyakinan bersama, yaitu kebenaran. Pilihan kata diterima sebagai kebenaran. Berikut adalah salah satu contoh data yang di dalamnya terdapat argumentasi dan fakta pendukung serta membenar pernyataan.

| Teks Pidato                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Rincian                |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
| <i>The increasing involvement of ASEAN in the international forums, should be aimed not only to foster regional economic and financial growth, but also to encourage investment in the region, and to improve our resilience against possible future crises.</i>                                                                                                             | Pernyataan Argumentasi |
| <i>We will need to work closer together to manage the world economy, so that it can meet our needs, and also the global needs. Essentially, we are talking about regional and global partnerships.</i>                                                                                                                                                                       | Pendukung              |
| <i>This effort is in fact, in line with the mandate given by the leaders to the ASEAN Finance Ministers, to sustain the recovery and restore growth. This can be done by way of implementing appropriate macro- economic policies, which is supported by structural reforms. We need to give a particular emphasis, on enhancing the stability of our financial markets.</i> | Pendukung              |

Argumentasi pada data di atas menitikberatkan pada meningkatnya keterlibatan ASEAN dalam forum internasional. Hal ini bertujuan tidak hanya memajukan perekonomian regional dan pertumbuhan keuangan, tetapi juga mengundang investasi wilayah dan menambah semangat melawan krisis pada masa depan. Beberapa poin pendukung adalah dengan bekerja lebih dekat untuk mengusahakan perekonomian dunia sehingga dapat memenuhi kebutuhan kita dan juga kebutuhan global. Hal tersebut sejalan dengan amanat yang diberikan oleh pemimpin kepada Duta Keuangan ASEAN untuk melanjutkan pemulihan dan pengembalian pertumbuhan. Ini dapat dilakukan dengan mengimplementasikan kebijakan makro-ekonomi yang sesuai, yang didukung oleh pembentukan kembali struktur. Dengan demikian, tindakan ini memberi penekanan tertentu, yaitu mempercantik stabilitas perdagangan finansial.

Penyajian realitas dalam argumen tersebut disusun dengan baik dalam rangka meyakinkan pendengar pada suatu kesimpulan, yaitu kebenaran. Inilah yang disebut dengan pertarungan wacana, ketika pendengar membandingkan wacana-wacana sebelumnya sebagai pengetahuan yang didapat sebelum mendengar pidato. Semakin baik penyajian fakta pendukung dan membenar pernyataan, semakin dapat melemahkan

wacana-wacana yang dimiliki pendengar sebelumnya dan pada akhirnya meyakini bahwa yang disampaikan oleh presiden adalah suatu kebenaran.

**d) Pilihan Kata sebagai Bentuk Marginalisasi**

Roger Fowler menyatakan pilihan kata dalam membentuk kalimat atau proposisi mempunyai makna tertentu dan bukan sesuatu yang netral, berfungsi untuk membentuk pendapat umum. Pada pidato, pembicara sebagai pelaku utama dalam semua aksi yang berhubungan dengan masalah perekonomian, lingkungan, dan masalah-masalah lain. Tidak ada pengucilan pihak lain, tetapi terjadi penghilangan aktor lain dalam pemecahan masalah negara maupun internasional. Pada tingkatan pilihan kata ada pembahasan, penyajian peristiwa, dan aktor yang terlibat. Ada tiga aspek dalam penyajian suatu peristiwa: aktor pelaku, peristiwa, dan aktor penderita (yang dikenai aktivitas). Penyajian peristiwa ini tidak semata-mata berhubungan dengan bagaimana kata-kata tersebut disusun, tetapi ada tujuan tertentu yang ingin ditampilkan. Berikut adalah contoh data yang mengandung unsur penghilangan pelaku lain dan terkesan pembicara adalah pelaku tunggal dalam melakukan tindakan, baik hubungan secara nasional maupun secara internasional.

...

*Since 2007, the government of Indonesia has introduced an innovative credit scheme called "Credit for the People" (KUR – Kredit Usaha Rakyat), which is executed through commercial banks, and 70% of which is guaranteed by the Government.*

*I am proud to mention, that this program has improved the status of approximately 400 thousand out of 4.1 million debtors, from unbankable to the entitled ones. More bankable persons mean more opportunity for development.*

*To complement financial inclusion program, the Indonesian Government has also developed other poverty reduction programs such as: cash support to the very poor, to compensate their decreasing purchasing power following the increase in oil price, and promoting "The National Program for Community Empowerment."*

...

Data di atas menyatakan bahwa pemerintah Indonesia yang dipimpin oleh presiden berhasil membuat program yang sukses memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Tidak disebutkan pihak-pihak yang akan membantu proses tersebut. Tentunya pengurangan kemiskinan bukanlah hal yang mudah dilakukan tanpa bantuan pihak-pihak lain. Seperti dana yang diperoleh Indonesia dalam membantu masyarakat miskin tentu pemerintah Indonesia mendapatkan bantuan hutang dari Bank Dunia. Dengan demikian, presiden menegaskan bahwa beliau 'seorang'-lah sebagai presiden Indonesia yang berhasil melakukannya. Dengan kata lain, ada penghilangan pelaku lain dan terjadi penonjolan aktor tunggal, yaitu SBY sang pemimpin pemerintahan.

Berdasarkan tinjauan kritis, pilihan kata sangat berpengaruh terhadap makna dan persepsi yang diterima oleh pendengar, yaitu klasifikasi makna, pembatas pandangan, pertarungan wacana dengan bentuk tahapan-tahapan argumentasi, dan pembentuk marginalisasi dengan penghilangan aktor atau pelaku lain. Tentunya keempat hal tersebut menunjukkan bahwa presiden terampil memilih kosakata dalam rangka menunjukkan

keberhasilan kepemimpinannya di Indonesia dan ASEAN. Hal ini merupakan bukti bahwa satuan linguistik yang berupa kata dalam pidato dapat disusun dengan baik untuk tujuan tertentu dan membawa dampak besar bagi pendengar pidato.

## 4.2 Aspek Klausa

Sebuah klausa tersusun dari beberapa unsur yang penataannya dapat diubah, dipertukarkan, dihilangkan, ditambah, dan dikombinasikan dengan klausa lain dan disusun kembali. Perubahan-perubahan struktur kalimat tersebut dapat mengubah makna secara keseluruhan (Halliday via Fowler, 1986:151). Pola perubahan struktur klausa yang dapat mengubah makna berdasarkan tinjauan kritis dapat berupa transitivitas, nominalisasi, dan pasivisasi (pemasifan). Berikut detail pemaparan ketiga pola perubahan tersebut.

### 4.2.1 Transitivitas (Ketransitifan)

Transitivitas menyangkut unsur gramatika yang dipakai secara sistematis untuk mengungkapkan hubungan-hubungan antara para partisipan yang terlibat dalam situasi komunikasi, perbuatan, keadaan, atau peristiwa (Halliday via Fowler, 1986:151). Ada dua pola transitivitas, yaitu pola transitif dan intransitif. Berikut detail penjelasan disertai contoh data.

#### a) Pola Transitif

Pola transitif berhubungan dengan proses yang lebih cenderung melihat apa atau siapa yang menjadi penyebab suatu tindakan dan bagian lain menjadi akibat dari tindakan tersebut. Pola ini menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh aktor melalui suatu proses tindakan yang ditunjukkan dengan kata kerja (verba). Berikut adalah beberapa contoh kalimat dengan pola transitif dari naskah pidato penjelasannya.

|                     |                                    |                       |                                                                                              |                                                    |                                                          |
|---------------------|------------------------------------|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| <i>Since 2007,</i>  | <i>the government of Indonesia</i> | <i>has introduced</i> | <i>an innovative credit scheme called "Credit for the People" (KUR Kredit Usaha Rakyat),</i> | <i>which is executed through commercial banks,</i> | <i>and 70% of which is guaranteed by the Government.</i> |
|                     |                                    |                       | <i>Noun Head</i>                                                                             | <i>Adjective clause 1</i>                          | <i>Adjective Clause 2</i>                                |
| <i>Adv. of time</i> | <i>Subject</i>                     | <i>Verb</i>           | <i>Object</i>                                                                                |                                                    |                                                          |

Data tersebut mengandung kalimat transitif yang menunjukkan subjek atau pelaku tindakan, yaitu *the government of Indonesia* 'pemerintah Indonesia'. Subjek melakukan tindakan *has introduced* 'telah memperkenalkan' suatu program skema kredit inovatif yang dinamakan "KUR-Kredit Usaha Rakyat". Tata kalimat dibuat menjadi kalimat transitif karena lebih menunjukkan fokus terhadap pelaku yang menjadi sebab suatu tindakan yang dilakukannya dan akibat yang dihasilkan, yaitu program yang efektif mengentaskan kemiskinan. Hal ini penting untuk menunjukkan keberhasilan yang diraih oleh presiden dan pemerintah Indonesia dalam menyejahterakan penduduknya. Tindakan tersebut disajikan dalam kalimat transitif untuk menonjolkan

pelaku sebagai penyebab suatu tindakan yang dilakukan. Masalah-masalah selalu muncul, baik masalah domestik Indonesia maupun masalah internasional dan diharapkan seseorang hadir sebagai pahlawan dan memecahkannya. Oleh karena itu, pelaku atau aktor pemecah masalah adalah sesuatu yang luar biasa sehingga hal ini ditonjolkan melalui kalimat transitif, serta akibat yang dihasilkan adalah pemecahan masalah yang dihadapi.

#### b) Pola Intransitif

Pola intransitif merupakan pola yang menunjukkan aktor sebagai pelaku tindakan tanpa memperlihatkan akibat atau objek yang dikenai tindakan. Pola ini hanya fokus terhadap aktor dan peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, ketiadaan objek yang dikenai tindakan mempunyai tujuan tertentu, yaitu menonjolkan pelaku. Berhubungan dengan naskah pidato, penonjolan ini dilakukan karena bertujuan untuk memunculkan sebagai sesosok pemimpin yang berhasil menjalankan pemerintahan serta sukses memimpin negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN. Berikut adalah contoh kalimat dengan pola intransitif dari naskah pidato penjelasannya.

...

*Today, the global economy is recovering, but the path to full recovery remains fraught with risks and vulnerability.*

...

Data di atas memiliki kalimat intransitif yang menonjolkan proses yang terjadi pada ekonomi global. Perekonomian global adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Kalimat tersebut merupakan peringatan untuk terus berjuang memperbaiki perekonomian yang sempat terpuruk akibat krisis global. Selain menonjolkan proses yang terjadi dalam bentuk kalimat intransitif, kata *recover* diulang dua kali dalam satu kalimat dengan jenis kata yang berbeda, sehingga kalimat ini benar-benar menonjolkan perekonomian global dan kewaspadaan dalam proses pemulihannya.

#### 4.2.2 Nominalisasi

Nominalisasi adalah proses perubahan verba menjadi nomina. Nominalisasi memungkinkan untuk tidak menghadirkan subjek dan objek suatu tindakan, karena nomina bukan merupakan proses tindakan, tetapi peristiwa yang tidak membutuhkan pelaku maupun objek penderita. Pada nominalisasi terjadi penurunan peran pelaku atau partisipan dari suatu tindakan. Berikut adalah contoh nominalisasi pada kata *reform* 'memperbaiki'.

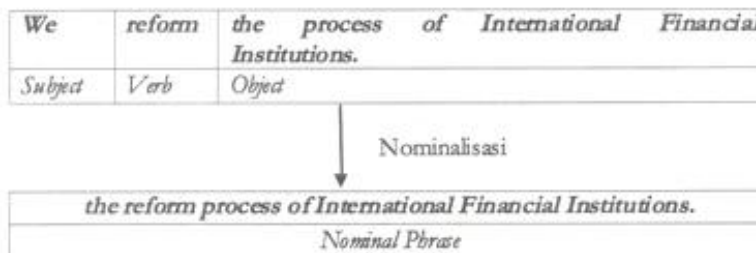
...

*In addition, through G20 forum, we managed to guide the reform process of International Financial Institutions.*

...

Data di atas menunjukkan proses nominalisasi *the reform process of International Financial Institutions* 'proses perbaikan Institusi Keuangan Internasional'. Frasa nominal tersebut

berfungsi sebagai objek dalam kalimat. Frasa tersebut merupakan hasil proses penurunan dari klausa karena adanya fokus terhadap hal lain dalam informasi yang disampaikan. Berikut proses penurunan fokus pada klausa sebelum menjadi klausa nominal.



Proses nominalisasi menghilangkan peran subjek dan objek suatu tindakan sehingga terjadi penurunan fungsi keduanya. Pada proses ini, pembicara memberi fokus pada verba kemudian mengubahnya dalam bentuk nomina, sehingga fokus pada kalimat yang sudah mengalami penurunan pada salah satu klausanya adalah subjek *we* dengan verba *manage to guide*.

#### 4.2.3 Pasivisasi (Pemasifan)

Perubahan tata kalimat dapat berupa pasivisasi (pemasifan), yaitu proses perubahan kalimat aktif menjadi pasif. Subjek suatu kalimat diletakkan setelah verba kalimat dan objek berada di awal. Perubahan ini mengubah fokus pendengar, tentunya objek yang sudah berpindah tempat di awal kalimat lebih diperhatikan. Penaikan fokus tersebut akan mempengaruhi bahkan mengubah makna kalimat. Proses ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

...

*We will need to work closer together to manage the world economy, so that it can meet our needs, and also the global needs. Essentially, we are talking about regional and global partnerships. This effort is in fact, in line with the mandate given by the leaders to the ASEAN Finance Ministers, to sustain the recovery and restore growth. This can be done by way of implementing appropriate macro-economic policies, which is supported by structural reforms. We need to give a particular emphasis, on enhancing the stability of our financial markets.*

...

Data tersebut memiliki variasi fokus dalam mendeskripsikan suatu peristiwa. Dua kalimat awal merupakan kalimat aktif yang memiliki fokus pada aktor pelaku dan tindakan yang dilakukan, yaitu *we* 'kita' yang mengacu pada negara-negara ASEAN dan *work* 'bekerja' dan *talk* 'berbicara'. Kalimat ketiga dan keempat fokus berubah pada objek kalimat sehingga kalimat harus diubah menjadi pasif. Berikut proses perubahan kalimat aktif menjadi pasif.

|                                                   |             |                    |                                                    |
|---------------------------------------------------|-------------|--------------------|----------------------------------------------------|
| <i>the leaders to the ASEAN Finance Ministers</i> | <i>give</i> | <i>the mandate</i> | <i>to sustain the recovery and restore growth.</i> |
| <i>Subject</i>                                    | <i>Verb</i> | <i>Object</i>      | <i>Adverb of purpose</i>                           |

Pasivisasi

|                    |                 |                                                      |                                                    |
|--------------------|-----------------|------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| <i>The mandate</i> | <i>is given</i> | <i>by the leaders to the ASEAN Finance Ministers</i> | <i>to sustain the recovery and restore growth.</i> |
| <i>Object</i>      | <i>Verb</i>     | <i>Subject</i>                                       | <i>Adverb of purpose</i>                           |

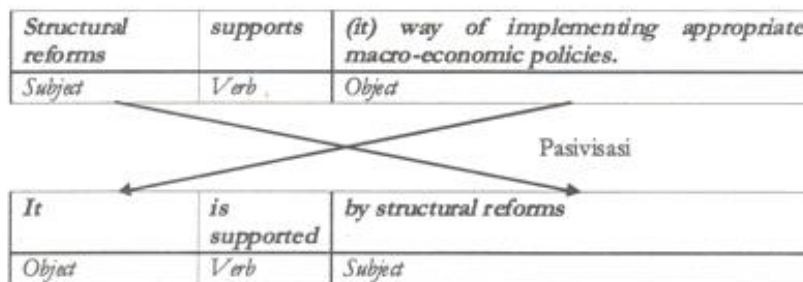
Pada kalimat di atas, proses pasivisasi (pemasifan) terjadi karena adanya penekanan pada objek kalimat, yaitu *the mandate* 'perintah/amanat' yang diberikan oleh pemimpin menteri keuangan ASEAN. Pasivisasi (pemasifan) terjadi karena selain mengubah fokus kalimat, juga penonjolan tujuan pelaku tindakan. Maka dari itu, kalimat aktif diubah menjadi pasif. Kalimat selanjutnya pada data yang sama juga mengalami pasivisasi karena objek kalimat, yaitu tujuan *mandate* 'amanat' lebih ditekankan. Berikut proses pasivisasi (pemasifan) pada kalimat selanjutnya.

|                                                                |               |                                                            |
|----------------------------------------------------------------|---------------|------------------------------------------------------------|
| <i>Way of implementing appropriate macro-economic policies</i> | <i>can do</i> | <i>this (sustaining the recovery and restoring growth)</i> |
| <i>Subject</i>                                                 | <i>Verb</i>   | <i>Object</i>                                              |

Pasivisasi

|               |                    |                                                                   |
|---------------|--------------------|-------------------------------------------------------------------|
| <i>This</i>   | <i>can be done</i> | <i>by Way of implementing appropriate macro-economic policies</i> |
| <i>Object</i> | <i>Verb</i>        | <i>Subject</i>                                                    |

Tujuan *mandate* 'amanat' yang berupa *sustaining the recovery and restoring growth* 'untuk melanjutkan pemulihan dan pengembalian pertumbuhan' lebih dipentingkan pada kalimat ini. Oleh karena itu, terjadi proses perubahan kalimat aktif menjadi pasif dengan menempatkan objek kalimat pada awal kalimat. Kalimat selanjutnya juga masih menggunakan kalimat pasif untuk menunjukkan hal yang dipentingkan dalam kalimat. Objek yang dikenai tindakan lebih dipentingkan dan ditonjolkan dengan cara diletakkan pada awal kalimat. Berikut proses pemasifan pada kalimat tersebut.



Pada kalimat aktif, subjek *structural reforms* 'pembentukan struktur kembali' mengalami penurunan tingkat kepentingan dibandingkan objek kalimat. Objek kalimat tersebut adalah *way of implementing appropriate macro-economic policies* 'cara implementasi kebijakan makro-ekonomi yang sesuai' diletakkan pada awal kalimat. Secara otomatis pendengar akan lebih fokus mendengarkan subjek kalimat daripada objek kalimat. Oleh karena itu, perubahan letak tata urutan struktur kalimat diperlukan.

Tata klausa dapat diubah, dipertukarkan, dihilangkan, ditambah, dan dikombinasikan dengan tujuan tertentu. Perubahan susunan kata yang terdapat dalam naskah pidato berupa transitivitas, nominalisasi, dan pasivisasi (pemasifan). Ketiga jenis pola perubahan tersebut menunjukkan perubahan fokus dalam kalimat. Transitivitas dalam bentuk transitif mengutamakan subjek pelaku dan akibat yang disebabkan oleh aksi yang dilakukan. Transitivitas dalam bentuk intransitif mengutamakan subjek dan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Nominalisasi dalam sebuah kalimat menunjukkan peristiwa dengan tidak menunjukkan subjek pelaku maupun objek penderita ataupun akibat yang ditimbulkan karena suatu tindakan dalam kalimat. Pasivisasi (pemasifan) merupakan perubahan fokus dalam kalimat dan yang dipentingkan diletakkan pada awal kalimat. Ketiga pola tersebut selain mengubah fokus kalimat, juga memengaruhi makna yang ditimbulkan.

#### 4.3 Aspek Figuratif (*Figure of Speech*)

Dalam tata bahasa, aspek figuratif (*figure of speech*) atau kiasan atau gaya bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu di luar tingkatan representasi konkret. Hal yang ingin dicapai adalah efek yang berbeda dari makna asli atau menambahkan emosi tertentu yang tidak dapat dicapai dengan representasi konkret. Dengan kata lain, kemahiran dalam mengolah emosi pendengar melalui aspek figuratif dapat memperlihatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh Keraf (2009:113) pengungkapan pikiran melalui aspek figuratif dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.

Berdasarkan temuan dalam naskah pidato, Presiden SBY menggunakan gaya bahasa dengan memperhatikan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menambahkan efek tertentu dan menggugah emosi pendengar agar hal yang diargumentasikan dapat diterima sebagai suatu kebenaran.

Gaya bahasa dilihat apakah maknanya yang terkandung pada sebuah kata ataupun kalimat masih mempertahankan makna asli atau sudah mengalami penyimpangan dari

pemahaman bahasa sehari-hari (*ordinary*) dan bahasa standar. Jika makna suatu kata ataupun kalimat sudah mengalami penyimpangan, maka disebut sebagai makna tidak langsung (*non-literal meaning*). Menurut McCrimmon (1963:152) pemakaian makna tidak langsung ini bersifat analogis, yaitu membandingkan dua hal. Satu hal yang dikenal dibandingkan dengan hal lain yang akan diperkenalkan. Perbandingan tersebut dilakukan secara imajinatif sehingga menimbulkan efek psikologis yang bersifat memperjelas. Salah satu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna adalah gaya bahasa kiasan yang jauh menyimpang dari makna asli untuk memperoleh efek tertentu dengan cara membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. Menurut McCrimmon (1963:152), bahasa kias yang lazim digunakan meliputi metafora, simile, alusi, dan personifikasi. Gaya bahasa yang ditemukan dalam data berupa metafora, personifikasi dan temuan tambahan gaya bahasa, yaitu sinekdoke. Berikut pemaparan temuan gaya bahasa kiasan dalam naskah pidato internasional Presiden SBY.

#### 4.3.1 Metafora

Metafora merupakan analogi atau membandingkan suatu konsep dengan konsep lain secara langsung. Hal ini disebut 'transfer makna' antara kata yang diacu dengan substitusinya. Berikut adalah contoh metafora yang terdapat dalam data dalam bentuk kata atau frasa benda.

...

*In short, there is a sea of opportunity for the finance sector of ASEAN countries to innovate growth, both on the global economic front, as well as on the rural poverty front.*

...

Frasa *a sea of opportunity* 'lautan kesempatan' mengalami proses transfer makna, yaitu perbandingan konsep kesempatan yang banyak sekali dengan konsep laut yang mengandung air yang tak terhingga. Kedua konsep dipertukarkan sehingga menjadi frasa *a sea of opportunity* untuk mendeskripsikan kesempatan yang banyak sekali. Contoh metafora yang lain disajikan sebagai berikut.

...

*ASEAN can also serve as a building block for global growth, and also for a more effective global governance.*

...

Data tersebut mengandung transfer makna, yaitu konsep ASEAN sebagai nama organisasi negara-negara Asia Tenggara dengan konsep bangunan gedung. Diibaratkan ASEAN dapat menjadi penopang kuat terhadap pertumbuhan global dan dominasi global yang baik. Pertukaran konsep yang terjadi disebut dengan gaya bahasa metafora.

#### 4.3.2 Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa kias yang memperlakukan binatang, benda, peristiwa, dan pengertian abstrak seperti manusia. Berikut adalah contoh personifikasi yang terdapat dalam data.

...

*All of us felt the pinch of the recent global financial crisis, which bled the world economy. We are fortunate to have passed the depth of this crisis, and avoided the worst case scenario of a global depression. Today, the global economy is recovering, but the path to full recovery remains fraught with risks and vulnerability.*

...

Kalimat di atas mengandung gaya bahasa personifikasi, yaitu menganggap suatu peristiwa seperti manusia yang dapat melakukan sesuatu. Peristiwa tersebut adalah krisis keuangan global yang melakukan tindakan *pinch* 'mencubit'. Krisis keuangan global membuat negara-negara ASEAN mengalami masalah ekonomi. Hal tersebut kemudian diilustrasikan dengan seseorang yang mencubit. Walaupun tidak menimbulkan luka yang parah, tetapi cubitan meninggalkan rasa tidak nyaman. Seperti itulah ilustrasi krisis finansial yang dialami negara-negara ASEAN. Hal tersebut tidak menimbulkan keterpurukan, tetapi meninggalkan beberapa akibat yang tidak baik dalam perekonomian. Ada dua hal yang diperbandingkan dan fungsinya digunakan untuk mengilustrasikan suatu proses sehingga dapat menjelaskan sesuatu dengan lebih baik.

#### 4.3.3 Sinekdoke

Menurut Keraf (2009:142), sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk mendeskripsikan keseluruhan (*pars pro toto*) atau sebaliknya, mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*). Berikut adalah contoh sinekdoke yang terdapat dalam data.

...

*ASEAN can take the lead in resolving problems in our own backyard. ASEAN nations can serve as the "agent of change", that drives progress and development in many areas of cooperation within the region, be it financial cooperation, food security, energy security, inclusiveness, or equitable growth.*

...

Ada kalimat *ASEAN can take the lead in resolving problems in our own backyard* mengalami proses penyimpangan makna sinekdoke *pars pro toto*. Penyimpangan tersebut merupakan sesuatu dapat mendeskripsikan secara keseluruhan, yang dimaksud adalah ASEAN sebagai nama organisasi yang menaungi negara-negara Asia Tenggara dalam kerja sama saling menguntungkan. Orang yang mewakili sebagai anggota ASEAN mungkin hanya beberapa saja, tetapi dianggap sebagai keseluruhan, yaitu negara-negara Asia Tenggara beserta warganya.

Dengan demikian, penyimpangan makna analogis yang dilakukan secara imajinatif seperti penggunaan gaya bahasa metafora, personifikasi, dan sinekdoke agar dapat menimbulkan efek psikologis. Hal ini lebih efektif pada saat makna lugas tidak dapat secara maksimal mengungkapkan maksud pembicara.

## 5. Penutup

Penggunaan tata bahasa ditinjau dari segi aspek pilihan kata, aspek klausa, dan aspek figuratif merupakan sarana untuk menunjukkan makna tertentu berdasarkan siapa pengguna dan efek yang ditimbulkan kepada pendengar. Penggunaan pola klausa dan kalimat dapat diubah, dipertukarkan, dihilangkan, ditambah, dan dikombinasikan dalam bentuk transitivitas, nominalisasi, dan pasivisasi (pemasifan) digunakan untuk tujuan tertentu. Penekanan salah satu unsur kalimat berupa perubahan makna leksikal, perubahan fokus kalimat, maupun efek psikologis yang ditimbulkan akibat penggunaan tata bahasa dapat secara maksimal mengungkapkan maksud pembicara dan membantu mendeskripsikan dengan baik argumentasi yang disampaikan. Penggunaan tata bahasa yang tepat memberi kesan yang baik kepada pendengar tentang kepiawaian pembicara dalam berbahasa. Hal ini dapat membentuk citra yang baik di hadapan pendengar, yaitu khalayak internasional.

## 6. Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Fowler, R. 1981. *Literature as Social Discourse: The Practice of Linguistics Criticism*. London: Batsford Academic and Educational Ltd.
- Fowler, R. 1986. *Linguistic Criticism*. New York: Oxford University Press.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Titscher, S., dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Young L. dan Harrison, C. 2004. *Systemic Functional Linguistics and Critical Discourse Analysis*. London: Continuum.
- Young, L. dan Fitzgerald, B. 2006. *The Power of Language: How Discourse Influences Society*. London: Equinox Publishing Ltd.

Lampiran

**NASKAH PIDATO**

DR. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO  
PRESIDENT OF THE REPUBLIC INDONESIA  
AT  
FIFTEENTH ASEAN FINANCE MINISTERS GCO MEETING

JAKARTA, 8 APRIL 2011

*Bismillahirrahmanir rabim,  
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,  
Peace be upon us,  
Salam sejahtera untuk kita semua.  
Om Swastiasitu,  
Dr. Surin Pitsuwan, Secretary General of ASEAN,  
Distinguished Ministers of Finance,  
Distinguished Central Bank Governors,  
Prof. Haruhiko Kuroda [:haru-biko kur-oda], President of the Asian Development Bank,  
Dr. Sri Muljani Indrawati / Managing Director of the World Bank for the East Asia Pacific,  
Latin America, Caribbean, Middle East, and North Africa,  
Prof. Naoyuki Shinohara [:nao-yuki shi-no-hara], Deputy Managing Director of the International  
Monetary Fund  
General I Made Mangku Pastika, Governor of Bali  
Distinguished Participants,  
Ladies and Gentlemen,  
I am very pleased for this opportunity, to address the ASEAN Finance Ministers meeting here in  
Bali. To all the Finance Ministers and Central Bank Governors who are here today, I bid you a  
warm welcome to Indonesia.  
Indonesia is honored to be the chair of ASEAN this year, and as we move forward, certainly  
finance cooperation is an area that has become increasingly urgent. We need to work together to  
strengthen regional financial resilience, which would advance the cause of the ASEAN Economic  
Community.  
All of us felt the pinch of the recent global financial crisis, which bled the world economy. We are  
fortunate to have passed the depth of this crisis, and avoided the worst case scenario of a global  
depression. Today, the global economy is recovering, but the path to full recovery remains fraught  
with risks and vulnerability.  
One important lesson from that global financial crisis was that countries needed to act fast, and to  
act together. This is precisely what the G20 did by working together to reform the financial  
architecture, prevent protectionism and aiming for a strong, sustainable, balanced global economic  
growth.  
But even as the worst is behind us, some developed countries are still struggling to fix domestic  
economic challenges, and regain the growth momentum. This is a picture that is likely to continue in  
the short-term. In contrast, emerging and developing economies have led global economic recovery  
with positive economic growth.*

*In Asia, after a rigorous restructuring of its financial architecture since 1998, the region has become more resilient to global shocks.*

*In fact, emerging and developing countries in Asia have become important engines for global growth. The economies of ASEAN and East Asia registered robust growth, and provided the expansion that was helpful for the global growth.*

*This is of course no time to be complacent. Our economies are still facing many challenges. These are, among others : the continuing global imbalances, upward pressures on commodity prices, the rising price of oil, and the increasing severity and impact of natural disasters and climate change—which in their own right affect the supply of our precious commodities.*

*Indeed, the recent global financial crisis and the recent commodity price increases, amplify the urgency for both policy coordination and global surveillance capacity building. Those challenges pose major threats to the global economic recovery, food and energy security, and achieving Millennium Development Goals.*

*While this situation is not new—we had it in 2008—it warrants our collective efforts to lessen its adverse effect.*

*ASEAN should therefore be better prepared, in responding to this challenge. The increasing linkage of ASEAN to the global economy has enhanced the potential spillover from external shocks into our region.*

*The recent financial crisis has also taught us that global problems can be effectively addressed through, three separate but inter-connected policy actions:*

*First, strong and prudent policies of individual countries,*

*Second, coordinated regional responses, and*

*Third, globally coordinated policy measures.*

*In the face of these realities, I urge our ASEAN colleagues and partner economies to enhance our strategy, and renew our commitments towards a more sustainable growth and stability within our region. ASEAN needs to be more adaptive and innovative.*

*On top of this, we in ASEAN must strengthen our framework, and become part of solutions to emerging global issues.*

*There are a number of questions that we should consider:*

- How much have we done, to mitigate the potential impact of future financial crisis?*
- How far have we come, in ensuring the security of our food and energy supply? And*
- How much have we done collectively and individually, in responding to the challenge of climate change?*

*Answers to these questions, along with our own agenda for improving regional prosperity and growth, should be an important part of this meeting's discussions.*

*At the same time, we also need to look closely on ASEAN's vision and our collective aspiration for our regional grouping.*

*We need to look at how do we develop strong national and regional economies with strong, sustainable, balanced and inclusive growth.*

*We need to move faster towards a true ASEAN Community by 2015. This means, among others, strengthening ASEAN institutional frameworks and mechanisms.*

*We need to improve the quality of life of all ASEAN peoples. This is not just about higher living standards, but also about inclusiveness, through ensuring better access to public services, social safety nets, Small and Medium Enterprises (SMEs) development and financial inclusion schemes. It is also about ensuring better transparency and accountability, as well as ensuring an increased sense of security. Indeed, it is about bringing ASEAN to the people.*

*To realize this vision, there are three key priorities for ASEAN in 2011 and beyond.*

*The first priority is ensuring significant progress and implementation of ASEAN community. For ASEAN Finance Ministers, this implies building on progress in financial services liberalization, capital market development and management of capital flows.*

*This also means continued cooperation in customs initiatives, especially on the strategic plan for customs development, and the implementation of the ASEAN Single Window. Another challenge is to address any tax related impediments to integration, and ensure that the regional dialog on this issue will produce concrete recommendations and action.*

*The second priority is that, ASEAN needs to be more cohesive and competitive, to maintain its role as a driver for East Asia wide regionalism and architecture. In this context, post East Asian financial crisis of 1997 and 1998, Finance Ministers and Central Bank Governors have already put in place an ASEAN plus Three mechanism on macro economic policy coordination and surveillance, bilateral swap agreements, and a regional reserves pooling scheme under the Chiang Mai Initiative.*

*Finance Ministers and Central Bank Governors need to continue these regional efforts, to ensure that these schemes can be operational and implemented, and continue to be linked to international schemes.*

*Don't wait for the next financial crisis.*

*And the third priority is, for ASEAN to contribute to the global agreements and governance. Hence, I believe that we in ASEAN should strengthen our engagement with emerging global forums, such as the G20.*

*As a premier forum for global economic cooperation, the G20 has been able to provide collective responses and initiatives, to mitigate impacts of the latest financial crisis, as well as to build confidence towards global economic recovery.*

*In addition, through G20 forum, we managed to guide the reform process of International Financial Institutions.*

*The increasing involvement of ASEAN in the international forums, should be aimed not only to foster regional economic and financial growth, but also to encourage investment in the region, and to improve our resilience against possible future crises.*

*We will need to work closer together to manage the world economy, so that it can meet our needs, and also the global needs. Essentially, we are talking about regional and global partnerships.*

*This effort is in fact, in line with the mandate given by the leaders to the ASEAN Finance Ministers, to sustain the recovery and restore growth. This can be done by way of implementing appropriate macro- economic policies, which is supported by structural reforms. We need to give a particular emphasis, on enhancing the stability of our financial markets.*

*We need to ensure that, our discussions will contribute to sustaining the global recovery in a post-crisis world. Moreover, we also need to ensure they will lead to the prospects for, an effective economic policy cooperation and coordination.*

*These are all momentous challenges for all of us, but we are up to meet them in a variety of ways. ASEAN can take the lead in resolving problems in our own backyard. ASEAN nations can serve as the "agent of change", that drives progress and development in many areas of cooperation within the region, be it financial cooperation, food security, energy security, inclusiveness, or equitable growth.*

*ASEAN can also serve as a building block for global growth, and also for a more effective global governance.*

*Without the growth of dynamic regionalism in all parts of the world, there can be no globalism. This is why the key theme for ASEAN this year is, "ASEAN Community in a Global Community of Nations".*

*Distinguished Ministers,*

*Ladies and Gentlemen,*

*Let me now touch on the significance of finance cooperation for the realization of the ASEAN Economic Community, an important pillar of the ASEAN Community.*

*Financial cooperation must touch on the issue of development, in particular when addressing the development gap between and within ASEAN economies. If we do not deal with this issue, then we run the risk of a two or even three-tier ASEAN. We therefore need to focus our structural policies and reforms, as well as developing economic corridors, to enhance national and regional connectivity and regional infrastructure development.*

*I am pleased that there is already an ASEAN Connectivity Master Plan, and I do hope that the plan will ensure not just land-based regional connectivity, but also maritime-based regional connectivity. On our part, Indonesia is currently finalizing our own Master Plan for accelerating economic development and economic corridors. There will be six economic corridors in various regions of Indonesia, and in each corridors there will be growth areas. The vision of the masterplan is for Indonesia to be locally integrated and globally connected.*

*Progress is also visible in the implementation of the ASEAN Infrastructure Fund, with a view to narrowing the infrastructure development gaps in ASEAN. We must continue our efforts to increase the capacity of the fund, to meet pressing development demands in the region.*

*I am pleased to note that since 2003, our cooperative actions in the financial sector have led to notable gains in the areas of financial services liberalization, capital market development, and capital account liberalization.*

*The ultimate goal of our cooperation, including in the finance sector, is to promote greater stability and prosperity of the ASEAN peoples.*

*I therefore believe that our collective efforts should contribute to our ability in addressing poverty—one of the most pressing issues in the region.*

*The situation cannot be ignored : 1.4 billion people of the world population are still living with less than 1.25 US dollars per day, with around 118 million of them living in ASEAN countries.*

*Thus, we need financial inclusion for all of our ASEAN citizens. People living in poverty, usually do not have affordable access to financial services such as savings, loans, and transfer payment and insurance.*

*To lift our population out of poverty, we must provide affordable financial services. With broadened access, our population, including those living in poverty, can unlock financial and small business opportunities. These opportunities will, in turn, improve their well-being. Ultimately, this will reduce poverty and inequality.*

*Through greater inclusion and participation of people from all levels of economy in society, we may foster greater ideas and innovation. We can promote ASEAN as, an even more people-centered organization than before.*

*Financial inclusion that addresses poverty must be innovative. It must not be business as usual, like regular financial services.*

*Let me briefly share with you what I mean, based on our current experience.*

*Since 2007, the government of Indonesia has introduced an innovative credit scheme called "Credit for the People" (KUR – Kredit Usaha Rakyat), which is executed through commercial banks, and 70% of which is guaranteed by the Government. Annually, the Government of Indonesia guarantees*

increases capital of the guarantee companies the amount of two trillion rupiah (approximately 200 million US dollars), or guaranteeing 20 trillion rupiah of loans. This allows micro- enterprises lacking collaterals to access bank loans.

The KUR credit program has also been expanded to target micro entrepreneurs, in need of smaller loans of less than 20 million rupiah – approximately more than 2000 US dollars. Remarkably, up to July 2010, more than three million small and medium enterprises have accessed this program. Of these, 96% are micro clients with an average loan size of four million rupiah, or more than 400 US dollars.

I am proud to mention, that this program has improved the status of approximately 400 thousand out of 4.1 million debtors, from unbankable to the entitled ones. More bankable persons mean more opportunity for development.

To complement financial inclusion program, the Indonesian Government has also developed other poverty reduction programs such as: cash support to the very poor, to compensate their decreasing purchasing power following the increase in oil price, and promoting "The National Program for Community Empowerment."

In short, there is a sea of opportunity for the finance sector of ASEAN countries to innovate growth, both on the global economic front, as well as on the rural poverty front.

No matter what is the level of development, each ASEAN economy has a stake in the success of the other. Our common future and shared interests bind us together like no other time before.

Distinguished Ministers,

Ladies and Gentlemen,

Before I conclude, I would like to wish you all productive deliberations.

I encourage you to delve into matters, critical to the advancement of finance cooperation within ASEAN. I encourage you to come up with tangible steps, towards building a strong and sustainable ASEAN Economic Community.

I also wish to thank the Asian Development Bank, The World Bank, the IMF and other international organizations for their continued support in the development of our region. I hope that this outstanding partnership will flourish further.

Despite the pristine beaches and the many entertainment spots on this island, the meetings this week will surely drain your energy levels. To recharge, I encourage you to spend an extra few days, to go and explore other Indonesian remarkable sites and islands.

And, finally, by saying Bismillahirrahmanirrahim, I declare The Fifteenth ASEAN Finance Ministers' Meeting open.

Thank you.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Om Santbi, Santhi, Santhi Om

#### (Footnotes)

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Pascasarjana, Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, UGM 2010

<sup>2</sup> Dosen Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, UGM